

Penerapan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD Negeri 3 Sedayu Kecamatan Turen Kabupaten Malang Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021

Ninuk Irianti ⁽¹⁾

¹ SD Negeri 3 Sedayu Kabupaten Malang, Indonesia
Email: ¹ninukirianti@gmail.com.

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan terhadap 6 (Enam) orang guru dan waktu pelaksanaan pada bulan September - Desember 2021. Dalam penelitian tindakan sekolah dilaksanakan 2 siklus. Pada setiap siklus dilaksanakan dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan selama 4 jam pelajaran (200 menit). Hasil penelitian terjadi peningkatan kinerja dan pemahaman guru dalam meningkatkan dan memotivasi kompetensi profesional guru dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 3 Sedayu Kabupaten Malang dari pra-siklus ke siklus 1 sebesar 18,18 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada pra-siklus sebesar 52,27 dengan kriteria kurang dan pada siklus 1 sebesar 70,45 dengan kriteria cukup. Kompetensi profesional guru juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 18,19 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada siklus 2 sebesar 88,64 dengan kriteria baik. Kesimpulan penelitian tindakan sekolah ini adalah dengan melalui penggunaan metode supervisi kolaboratif kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru SD Negeri 3 Sedayu.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 11 – 02 – 2022
Disetujui pada : 14 – 02 – 2022
Dipublikasikan pada : 01 – 03 – 2022

Kata kunci: Peningkatan kompetensi guru, profesional, supervisi kolaboratif
DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i1.308>

PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Profesionalisme seorang guru terlihat dari kompetensinya sebagai seorang guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Salah satu dimensi kompetensi guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah kompetensi profesional. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang guru harus kompeten dalam melakukan kinerja profesionalnya. Kompetensi profesional guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 terdiri dari kemampuan guru dalam: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional guru sangat bergantung pada kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diantaranya dalam melakukan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor dan penanggungjawab kegiatan di sekolah harus mampu menyusun program, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya. Pelaksanaan supervisi akademik yang baik oleh kepala sekolah akan menghasilkan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang baik pula. Selanjutnya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat bergantung pada

kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terdiri dari tiga aspek yaitu kompetensi dalam menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti temuan-temuan ketika melaksanakan supervisi akademiknya. Program supervisi akademik yang harus disusun oleh seorang kepala sekolah merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan supervisi akademik. Selain itu, program supervisi akademik juga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Dari hasil pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah juga harus mampu merefleksi kinerjanya dan melaksanakan tindak lanjut sebagai umpan balik yang sangat berguna untuk peningkatan kualitas baik bagi siswa, guru, maupun dirinya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya. Berdasarkan hasil refleksi diri yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai kepala sekolah, selama ini kepala sekolah melaksanakan tugas supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung secara individual, dengan cara mendatangi guru yang sedang bertugas, mengamati kinerjanya dan melakukan penilaian. Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/ tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setelah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya, ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi, pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian.

Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. **Refleksi Awal:** Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal, dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

Penyusunan Perencanaan: Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari masalah penelitian. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Hal tersebut kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan. **Pelaksanaan tindakan** menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan,

peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTS hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoretik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. Disamping itu, dilaksanakan **observasi (pengamatan)**. Kegiatan observasi dalam PTS dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi. Hal tersebut diakhiri dengan **Refleksi**. Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTS yaitu untuk memahami proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Pada hakikatnya, model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam dua siklus. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian tindakan sekolah terkait dengan proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 1 dan 2.

Proses Supervisi Kolaboratif pada Siklus 1

Supervisi kolaboratif pada siklus 1 ini dilaksanakan pada tanggal 3 September s.d. 3 November 2021. Temuan – temuan selama proses supervisi kolaboratif berlangsung dikumpulkan menggunakan lembar observasi proses supervisi kolaboratif dan catatan lapangan. Peneliti sebagai observer mengamati keterlaksanaan supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif yang selanjutnya memberikan deskripsi pada kolom yang telah disediakan pada lembar observasi proses supervisi kolaboratif. Deskripsi hasil pengamatan peneliti sebagai observer:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Observasi Proses Supervisi dengan Menerapkan Pendekatan Supervisi Kolaboratif pada Siklus 1

No	Tahapan Spesifik	Temuan
1	Tahap Pra-Supervisi Kolaboratif	Seluruh guru tidak membawa daftar masalah terkait kompetensi profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, curah pendapat dan diskusi tidak berjalan dengan baik, hanya satu orang guru yaitu G05 yang aktif mencurahkan pendapatnya
2	Tahap Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif	Guru G03 dan G07 tidak menyiapkan hasil analisis materi pembelajaran yang telah disusunnya sehingga mengganggu proses supervisi kolaboratif
3	Tahap Pasca-Supervisi Kolaboratif	Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi pelaksanaan supervisi kolaboratif dengan menyampaikan temuan dan pemecahannya

Pada siklus 1 ditemukan beberapa temuan pada tahap spesifik kegiatan supervisi kepala sekolah dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif. Hasil refleksi pada siklus 1 yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Seluruh guru tidak membawa daftar masalah terkait kompetensi profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sehingga curah pendapat dan diskusi pada tahap Pra-Supervisi Kolaboratif tidak berjalan dengan baik dibuktikan dengan hanya satu orang guru berkode G05 yang aktif

mencurahkan pendapatnya. Temuan ini diduga disebabkan oleh kepala sekolah yang tidak melakukan koordinasi dengan guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah krusial pada saat melakukan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi dilakukan (tahap Pra-Supervisi Kolaboratif). Hal ini bertentangan dengan pendapat Glickman (1984) yang menyatakan bahwa tugas supervisi oleh kepala sekolah dalam supervisi kolaboratif adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah perbaikan, peningkatan, dan pengembangan kinerjanya. Dalam pendekatan supervisi kolaboratif, kepala sekolah dapat meminta penjelasan guru terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya. Selanjutnya, kepala sekolah mendorong guru untuk mengaktualisasikan pemikiran bersama dalam praktik nyata pemecahan masalah yang berkaitan dengan tugas profesional guru. Dikarenakan pada tahapan ini guru tidak melakukan identifikasi masalah-masalah ketika melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, tidak mencatat dan membawanya pada kegiatan pra-supervisi kolaboratif, sehingga bahan untuk diskusi dan curah pendapat sangat kurang dan tidak terfokus. Hal ini menyebabkan curah pendapat dan diskusi tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga tahap Pra-Supervisi Kolaboratif tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Adapun guru yang berkode G05 aktif mencurahkan pendapatnya tetapi masalah yang disampaikannya tidak terfokus pada kompetensi profesional terkait pengembangan materi pembelajaran dan bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis data di atas, sebelum melakukan kegiatan supervisi kolaboratif khususnya pada tahap Pra-Supervisi Kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

2. Terdapat dua orang guru dengan kode G03 dan G07 yang tidak menyiapkan hasil analisis materi pembelajaran ketika supervisi kolaboratif dilakukan di sekolah sehingga pelaksanaan supervisi kolaboratif menjadi terganggu. Segiovanni (1987) menyatakan bahwa penilaian kinerja guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar tidak terlepas dari hasil analisis materi pembelajaran yang telah disusunnya. Menurutnya, menilai unjuk kerja guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan dari prosesnya. Kegiatan penilaian kinerja guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar dilakukan terhadap hasil analisis materi pembelajaran yang sebelumnya harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Nolan (2011) menyatakan bahwa supervisi akademik dapat berjalan dengan baik jika guru menyiapkan perlengkapan dan instrumen yang dibutuhkan. Instrumen supervisi akademik yang tidak disiapkan oleh guru dikarenakan pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah tidak menegaskan atau menguatkan bahwa pada tahap supervisi kolaboratif, guru harus menyiapkan perlengkapan dan instrumen supervisi akademik. Berdasarkan hasil analisis data di atas, sebelum melakukan kegiatan supervisi kolaboratif, kepala sekolah seharusnya menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan diantaranya instrumen supervisi akademik pada tahap pra-supervisi kolaboratif.
3. Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif untuk siklus 2 sebagai berikut:

Proses Supervisi Kolaboratif pada Siklus 2

Supervisi kolaboratif pada siklus 2 ini dilaksanakan pada tanggal 10 s.d. 24 November 2021. Pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 2 dilaksanakan berdasarkan rekomendasi-rekomendasi pada siklus 1. Temuan-temuan selama proses

supervisi kolaboratif berlangsung dikumpulkan menggunakan lembar observasi proses supervisi kolaboratif dan catatan lapangan. Peneliti sebagai observer mengamati keterlaksanaan supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif yang selanjutnya memberikan deskripsi pada kolom yang telah disediakan pada lembar observasi proses supervisi kolaboratif. Deskripsi hasil pengamatan peneliti sebagai observer:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Observasi Proses Supervisi dengan Menerapkan Pendekatan Supervisi Kolaboratif pada Siklus 2

No	Tahapan Spesifik	Temuan
1	Tahap Pra-Supervisi Kolaboratif	Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik, seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapatnya
2	Tahap Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif	Pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan efektif, guru mampu menerapkan solusi-solusi dari masalah yang teridentifikasi sebelumnya sebagai hasil curah pendapat dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-supervisi kolaboratif.
3	Tahap Pasca-Supervisi Kolaboratif	Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi

Pada siklus 2 ini tidak ditemukan lagi temuan-temuan negatif, dan pelaksanaan supervisi kolaboratif sudah sesuai dengan tahapan-tahapan spesifik supervisi kolaboratif. Temuan-temuan positif pada tahap spesifik supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif. Hasil refleksi pada siklus 2 yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik dan seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapatnya dikarenakan pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
2. Pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan efektif dan guru mampu menerapkan solusi-solusi dari masalah yang teridentifikasi sebelumnya sebagai hasil curah pendapat dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-supervisi kolaboratif. Hal ini dikarenakan bahwa proses supervisi kolaboratif telah menerapkan prinsip-prinsipnya yaitu kolaboratif, kolegal, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Selain itu, Pada akhir tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan dalam melaksanakan kinerja profesionalnya berupa hasil analisis materi pembelajaran.
3. Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi pada tahap pasca-supervisi kolaboratif dikarenakan kepala sekolah telah koordinatif dengan guru dan telah berhasil memotivasi guru untuk saling belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian mengenai penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 3 Sedayu Kecamatan Turen dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif secara spesifik terdiri dari tahap pra-supervisi kolaboratif, supervisi kolaboratif dan pasca-supervisi kolaboratif. Proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif mengalami perkembangan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada tahap pra-supervisi kolaboratif siklus 1, curah pendapat tidak berjalan dengan efektif karena kepala sekolah tidak melakukan koordinasi dengan semua guru dan tidak menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah

pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya. Kemudian pada siklus 2, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan serta menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan terkait kinerja profesionalnya sehingga curah pendapat dan diskusi berjalan dengan tertib dan efektif. Pada tahap supervisi kolaboratif siklus 1, proses supervisi kolaboratif terhambat karena guru tidak membawa kelengkapan terkait kinerja profesionalnya, sedangkan pada siklus 2 mereka membawa semua kelengkapan sehingga pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan tertib. Pada tahap pasca-supervisi kolaboratif, kepala sekolah tidak koordinatif dengan semua guru dan tidak berhasil memotivasi guru untuk saling belajar. Sedangkan pada siklus 2, kepala sekolah mulai koordinatif dengan semua dan berhasil memotivasi guru untuk saling belajar. Disamping itu, peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 3 Sedayu Kecamatan Turen dari pra-siklus ke siklus 1 sebesar 18,18 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada pra-siklus sebesar 52,27 dengan kriteria kurang dan pada siklus 1 sebesar 70,45 dengan kriteria cukup. Kompetensi profesional guru juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 18,19 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada siklus 2 sebesar 88,64 dengan kriteria baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru di SD Negeri 3 Sedayu Kecamatan Turen dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan supervisi kolaboratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfonso, R.J., Firth, G.R., dan Neville, R.F.1981. *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Ali Mohamad, 1987, *Pengantar Statistik*, Bandung.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
1996. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*, Jakarta: Depdikbud
1996. *Jabatan Fungsional Kepala Sekolah dan Angka Kreditnya* Jakarta: Depdikbud.
1997. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar
1997. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah*: Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, TK dan SLB
1998. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Depdikbud.
2003. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Direktorat Tenaga Pendidik – Dirjen PMPTK – Depdiknas RI, 2007, *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta.
- Direktorat Tenaga Pendidik – Dirjen PMPTK – Depdiknas RI, 2008, *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar – Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, *Supervisi Pembelajaran - Bahan Materi Bimbingan Teknis Penguatan Kepala Sekolah* , Jakarta.
- Oliva, Peter F. 1984. *Supervision For Today's School*. New York: Longman.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kmpetensi Kepala Sekolah/Madrasah, Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Jakarta.

Pidarta, Made. 1992. Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwadarminta, 2003, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta.

Purwanto, Ngalim. 2003. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Rosdakarya
Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan – Badan PSDMP & K dan PMP
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, Supervisi Akademik – Bahan
Pembelajaran Utama – Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Tingkat I
Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta

Sergiovanni, T.J. 1982. Editor. Supervision of Teaching. Alexandria: Association for
Supervision and Curriculum Development.

Setya AP, 12 Februari 2012, Supervisi Pendidikan, FIP – UNY